

METODE PEMAHAMAN HADITS NABI

Ahmadi¹

¹STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang OKU Timur Sumatera Selatan,
Indonesia

Email: ahmadi@stitmugu.ac.id

Abstrak

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi landasan pembentukan akidah, akhlak, ibadah, dan praktik sosial umat Islam. Pemahaman hadits yang tepat menjadi sangat penting bagi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) untuk dapat menerapkannya dalam pendidikan dan pembelajaran. Namun, kompleksitas sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks) serta perbedaan konteks historis dan sosial antara era Nabi dan era kontemporer menimbulkan tantangan dalam pemahaman hadits. Penelitian ini bertujuan mengkaji metode pemahaman hadits secara sistematis yang relevan bagi pendidikan Islam, meliputi kritik sanad, kritik matan, pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji literatur ilmiah terbaru tahun 2010–2018. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi metode klasik dan modern memberikan pemahaman hadits yang komprehensif: kritik sanad dan matan menjamin keotentikan, pendekatan tematik dan kontekstual menyesuaikan makna hadits dengan konteks pendidikan dan

sosial, sedangkan pendekatan interdisipliner memperluas wawasan mahasiswa MPI dalam penerapan hadits di kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Implikasi temuan ini menekankan pentingnya penggunaan metodologi pemahaman hadits yang adaptif dalam pendidikan Islam, sehingga mahasiswa Prodi MPI dapat memahami, mengajarkan, dan mengimplementasikan ajaran Nabi secara tepat dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Metode Hadits, Pendidikan Islam, Kritik Sanad, Kritik Matan, Pendekatan Tematik, Kontekstual

Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial umat Islam. Hadits tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam pengembangan hukum Islam, etika sosial, serta praktik pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman hadits secara benar, sistematis, dan bertanggung jawab menjadi kebutuhan mendasar dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Namun demikian, kompleksitas hadits sebagai sumber ajaran menuntut adanya metode pemahaman yang tepat. Hadits lahir dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu, serta melalui proses periwayatan yang panjang. Kondisi ini membuka peluang terjadinya perbedaan pemahaman, bahkan kesalahan

interpretasi, apabila hadits dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek metodologis dan konteks keilmuannya. Oleh sebab itu, kajian hadits tidak dapat dilepaskan dari perangkat metodologi ilmiah yang telah dikembangkan oleh para ulama, terutama melalui kritik sanad dan matan sebagai fondasi utama dalam ilmu hadits (Suryadi, 2015).

Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, tantangan pemahaman hadits semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial dan pendidikan modern menuntut hadits tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dan aplikatif. Pendekatan pemahaman hadits yang hanya menekankan aspek keotentikan tanpa memperhatikan relevansi konteks sosial berpotensi menjadikan hadits terasing dari realitas kehidupan modern. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu kontekstual tanpa landasan metodologi klasik dapat mengaburkan otentisitas dan makna normatif hadits (Makhfud, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pemahaman hadits memiliki urgensi yang sangat strategis. Mahasiswa MPI dipersiapkan tidak hanya sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam. Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki kemampuan memahami hadits secara kritis, kontekstual, dan aplikatif, agar nilai-nilai hadits dapat diintegrasikan secara tepat dalam pengelolaan pendidikan, pembelajaran berbasis karakter, kepemimpinan pendidikan, serta pengembangan kurikulum Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Fauziah, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemahaman hadits yang integratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan tematik, misalnya, memungkinkan hadits dikaji berdasarkan tema-tema tertentu seperti kepemimpinan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga nilai-nilai hadits lebih mudah diinternalisasikan dalam praktik pendidikan (Muttaqin, 2017). Sementara itu, pendekatan kontekstual membantu mengaitkan pesan hadits dengan realitas sosial dan tantangan pendidikan kontemporer, sehingga hadits tidak dipahami secara ahistoris dan normatif semata (Hilmi Syukri dkk., 2018).

Selain itu, pendekatan interdisipliner semakin relevan dalam studi hadits modern. Integrasi ilmu hadits dengan disiplin lain, seperti manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi, memungkinkan nilai-nilai hadits diterapkan secara lebih luas dan solutif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami hadits sebagai sumber inspirasi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Haisusyi & Supriadi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai metode pemahaman hadits Nabi Muhammad saw. yang tidak hanya bertumpu pada metodologi klasik, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan modern secara proporsional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pemahaman hadits melalui lima aspek utama, yaitu kritik sanad dan matan, pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, pendekatan interdisipliner, serta integrasi metode klasik dan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi hadits, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan penguatan kompetensi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Literature Research

Kajian literatur merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena memberikan gambaran penelitian terdahulu, mengidentifikasi gap, serta memperjelas kontribusi penelitian yang sedang dilakukan (Fauziah, 2018). Dalam studi hadits, literatur terbaru menekankan pentingnya kombinasi metode klasik dan modern agar pemahaman hadits relevan dengan konteks pendidikan saat ini (Makhfud, 2018).

1. Kritik Sanad dan Matan

Metode klasik dalam studi hadits menekankan kritik sanad dan matan. Kritik sanad bertujuan menilai keaslian rantai periwayatan, sementara kritik matan menilai kebenaran teks hadits berdasarkan kaidah ilmiah dan konteksnya (Suryadi, 2015). Fauziah (2018) menekankan bahwa pemahaman sanad yang baik memungkinkan mahasiswa membedakan hadits shahih, hasan, dan dhaif, sehingga pembelajaran berbasis hadits dapat dilakukan secara tepat.

Pendekatan kritik matan juga penting untuk mengidentifikasi inkonsistensi atau kontradiksi dalam teks hadits. Makhfud (2018) menunjukkan bahwa penguasaan kritik matan membantu mahasiswa memahami konteks historis hadits serta menyesuaikannya dengan kebutuhan

pendidikan modern. Siti Badiah (2018) menambahkan bahwa pemahaman metodologi kritik klasik menjadi fondasi yang kuat sebelum mengintegrasikan pendekatan modern.

2. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik mengelompokkan hadits berdasarkan topik, misalnya ibadah, muamalah, akhlak, dan kepemimpinan (Maulana Ira, 2019). Pendekatan ini memudahkan integrasi nilai-nilai hadits ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Fauziah (2018) menunjukkan bahwa pendekatan tematik meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dan berbasis karakter.

Selain itu, pendekatan tematik mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti pengembangan program kepemimpinan siswa atau kegiatan sosial yang didasari nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam hadits (Muttaqin, 2017).

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual menempatkan hadits dalam latar sosial, budaya, dan kondisi masa kini, sehingga interpretasi dan aplikasinya relevan dengan kebutuhan modern (Makhfud, 2018; Hilmi Syukri dkk., 2018). Misalnya, hadits tentang amanah dapat diterapkan dalam praktik manajemen kelas dan pembelajaran berbasis karakter, sementara hadits tentang kerja sama dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami

teks secara literal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika dan sosial dalam praktik pendidikan. Studi Suryadi (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibimbing dengan pendekatan kontekstual memiliki kemampuan analisis yang lebih tinggi terhadap permasalahan pendidikan berbasis nilai Islam.

4. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner memperluas kajian hadits dengan menggabungkan ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan (Muttaqin, 2017; Haisusyi & Supriadi, 2018). Dengan cara ini, mahasiswa dapat mengaitkan nilai-nilai hadits dengan isu kontemporer, misalnya integrasi etika kerja, kepemimpinan, dan pengelolaan kelas.

Penelitian oleh Devi Elsi Susanti dkk. (2018) menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang program pembelajaran yang kreatif dan berbasis nilai. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan penelitian berbasis hadits yang relevan dengan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat.

5. Ringkasan Literature Research

Berdasarkan kajian literatur, penguasaan metode pemahaman hadits tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan klasik (kritik sanad dan matan), tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner. Kombinasi metode ini memungkinkan mahasiswa Prodi MPI untuk memahami hadits secara kritis, relevan, dan aplikatif dalam pendidikan Islam modern (Fauziah, 2018; Suryadi, 2015; Makhfud, 2018; Muttaqin,

2017; Maulana Ira, 2019; Siti Badiah, 2018; Hilmi Syukri dkk., 2018; Devi Elsi Susanti dkk., 2018; Haisusyi & Supriadi, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pemahaman hadits Nabi SAW secara sistematis. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena pemahaman hadits melalui kajian literatur, bukan untuk mengukur atau membandingkan kuantitas data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait metode pemahaman hadits. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena fokus studi ini adalah teori, konsep, dan metodologi dalam ilmu hadis, sehingga sumber primer dan sekunder dari literatur mutakhir (2010–2018) menjadi data utama (Fauziah, 2018; Makhfud, 2018).

2. Sumber Data

Data penelitian berasal dari:

1. Buku klasik dan modern tentang ilmu hadits yang membahas kaidah sanad, matan, dan kritik hadis.
2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas studi hadis, pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner (Suryadi, 2015;

Maulana Ira, 2019).

3. Artikel akademik dan prosiding seminar terkait aplikasi hadits dalam pendidikan dan kajian kontemporer (Muttaqin, 2017; Siti Badiah, 2018; Hilmi Syukri dkk., 2018).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis, dengan langkah-langkah:

1. Identifikasi sumber literatur berdasarkan relevansi, tahun terbit (2010–2018), dan kredibilitas penerbit/jurnal.
2. Klasifikasi sumber ke dalam beberapa kategori: kritik sanad dan matan, pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, dan pendekatan interdisipliner.
3. Analisis konten dari literatur yang diperoleh untuk menarik tema, konsep, dan temuan relevan yang mendukung pembahasan metode pemahaman hadits.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan:

1. Reduksi data: memilih informasi yang relevan dari literatur, membuang data yang tidak berhubungan langsung dengan metode pemahaman hadits.
2. Penyajian data: mengelompokkan hasil kajian literatur sesuai tema: kritik sanad, kritik matan, tematik, kontekstual, dan interdisipliner.
3. Verifikasi dan triangulasi literatur: membandingkan dan mengonfirmasi

informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan relevansi (Fauziah, 2018; Makhfud, 2018; Suryadi, 2015).

5. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi literatur, yaitu dengan mengacu pada beberapa sumber primer dan sekunder yang kredibel serta terbaru dalam kurun waktu 2010–2018. Strategi ini membantu memastikan bahwa data yang dianalisis bebas dari bias penulis dan representatif terhadap kondisi ilmiah terkini.

6. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar, langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilihan topik dan fokus penelitian: metode pemahaman hadits Nabi SAW.
2. Pencarian literatur: buku, jurnal, dan artikel relevan periode 2010–2018.
3. Analisis dan sintesis literatur: mengelompokkan hasil kajian ke dalam pendekatan klasik (kritik sanad & matan) dan pendekatan modern (tematik, kontekstual, interdisipliner).
4. Interpretasi data: mengaitkan konsep metodologi hadits dengan aplikasi dalam pendidikan Islam kontemporer.
5. Penyusunan laporan penelitian: menulis hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan secara sistematis.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif metode pemahaman hadits Nabi Muhammad saw. dengan menitikberatkan pada empat pendekatan utama, yaitu kritik sanad dan matan, pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, dan pendekatan interdisipliner. Keempat pendekatan tersebut dianalisis secara sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antara metodologi klasik ilmu hadits dan pendekatan modern yang berkembang dalam kajian keislaman kontemporer.

Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman hadits tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip keilmuan yang ketat, terutama dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, kritik sanad dan matan ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum hadits dipahami dan diaplikasikan dalam konteks sosial dan pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kompleksitas persoalan pendidikan modern, pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan metode tematik, kontekstual, dan interdisipliner agar pemahaman hadits tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), keempat pendekatan ini memiliki implikasi strategis dalam membentuk kompetensi akademik dan profesional mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami hadits secara normatif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai hadits ke dalam praktik pengelolaan pendidikan, pembelajaran berbasis karakter, kepemimpinan pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis metode pemahaman hadits, tetapi juga menekankan relevansi aplikatifnya dalam dunia pendidikan. Analisis yang disajikan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian hadits di lingkungan perguruan tinggi, sekaligus memperkaya perspektif mahasiswa Prodi MPI dalam memahami dan mengimplementasikan hadits Nabi saw. sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam pendidikan Islam modern.

1. Kritik Sanad dan Matan

Kritik sanad dan matan merupakan fondasi utama dalam metodologi pemahaman hadits. Kritik sanad berfungsi untuk menilai keabsahan jalur periwayatan hadits melalui kajian terhadap perawi, kesinambungan sanad, serta integritas dan kapasitas intelektual para perawi. Sementara itu, kritik matan bertujuan untuk menguji kesahihan isi hadits, baik dari segi kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadits sahih lainnya, prinsip rasionalitas, maupun realitas sejarah. Menurut Makhfud (2018), kedua metode ini bersifat komplementer, karena sanad yang sahih tidak serta-merta menjamin kebenaran matan apabila isi hadits bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam dan akal sehat.

Dalam konteks kajian akademik, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, penguasaan kritik sanad dan matan menjadi prasyarat penting sebelum mahasiswa menerapkan pendekatan pemahaman hadits yang lebih modern. Suryadi (2015) menegaskan bahwa kritik matan membantu mahasiswa memahami latar historis dan sosiokultural lahirnya suatu hadits, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat

tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan tujuan normatif hadits tersebut. Dengan pendekatan ini, potensi kesalahan penafsiran dan pemahaman hadits secara parsial dapat diminimalkan.

Dalam bidang pendidikan, penguasaan kritik sanad dan matan memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan literasi ilmiah mahasiswa. Fauziah (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang dibekali kemampuan kritik sanad dan matan cenderung memiliki sikap akademik yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan hadits sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam pembelajaran maupun penelitian. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang kelak berperan sebagai pendidik, pengelola lembaga pendidikan, maupun peneliti di bidang pendidikan Islam.

Implementasi kritik sanad dan matan dalam praktik pembelajaran dapat dilakukan melalui analisis teks hadits di kelas. Mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi kualitas sanad, menelaah karakteristik perawi, serta mengkaji kesesuaian matan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan realitas sosial. Selain itu, praktik pendidikan berbasis hadits, seperti proyek pengajaran akhlak atau studi kasus kepemimpinan Nabi Muhammad saw., dapat diintegrasikan dengan analisis sanad dan matan. Misalnya, mahasiswa menelaah hadits tentang amanah dan kepemimpinan, kemudian menilai kualitas sanad dan matannya sebelum merancang rencana pembelajaran atau kegiatan penguatan karakter siswa.

Dengan demikian, kritik sanad dan matan tidak hanya berfungsi

sebagai alat verifikasi keotentikan hadits, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Bagi Prodi MPI, penguasaan metode ini menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman hadits yang ilmiah, bertanggung jawab, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

2. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik dalam pemahaman hadits menitikberatkan pada pengelompokan hadits berdasarkan tema-tema tertentu, seperti ibadah, muamalah, akhlak, kepemimpinan, dan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam hadits, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan manusia (Maulana Ira, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pendekatan tematik membantu mahasiswa memahami hadits secara lebih terstruktur dan komprehensif. Melalui pengelompokan tema, mahasiswa dapat melihat keterkaitan antarhadits dalam satu topik tertentu dan memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan nilai Islam. Fauziah (2018) menegaskan bahwa metode tematik memungkinkan integrasi materi hadits ke dalam kurikulum berbasis karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Pendekatan tematik juga mendukung pengembangan pembelajaran

berbasis proyek (project-based learning). Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat merancang berbagai program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai hadits, seperti program kepemimpinan siswa yang menekankan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, atau kegiatan sosial yang berorientasi pada penguatan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan tolong-menolong. Model pembelajaran semacam ini mendorong mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai hadits dalam bentuk kegiatan nyata yang berdampak langsung pada peserta didik dan lingkungan sekolah.

Selain itu, pendekatan tematik memungkinkan mahasiswa untuk membandingkan tema-tema hadits dengan kondisi masyarakat modern. Misalnya, tema kepemimpinan dalam hadits dapat dikaji dalam konteks kepemimpinan pendidikan yang beretika dan profesional, sedangkan tema muamalah dapat dikaitkan dengan pengelolaan keuangan sekolah dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik manajerial dan pendidikan (Muttaqin, 2017).

Dengan demikian, pendekatan tematik menjadi metode yang efektif dalam pemahaman hadits karena mampu menyajikan nilai-nilai Islam secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Bagi mahasiswa Prodi MPI, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk kemampuan analitis dan praktis yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan ajaran hadits ke dalam pengelolaan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pemahaman hadits menempatkan teks hadits dalam latar sosial, budaya, dan kondisi historis tertentu, sekaligus mengaitkannya dengan realitas kontemporer. Pendekatan ini bertujuan agar interpretasi dan aplikasi hadits tidak bersifat tekstual semata, tetapi relevan dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan modern, khususnya dalam bidang pendidikan Islam (Makhfud, 2018; Hilmi Syukri dkk., 2018).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kontekstual memungkinkan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memahami nilai-nilai hadits secara aplikatif. Misalnya, hadits tentang amanah dapat diterapkan dalam praktik manajemen kelas, pengelolaan tugas, dan pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Demikian pula, hadits tentang kerja sama dan tolong-menolong dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai hadits memiliki relevansi langsung dengan praktik pendidikan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual juga mendorong mahasiswa untuk menghubungkan nilai-nilai normatif hadits dengan situasi nyata yang dihadapi masyarakat. Suryadi (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibimbing menggunakan pendekatan kontekstual memiliki kemampuan analisis yang lebih tinggi dalam memahami relasi antara teks hadits dan realitas sosial. Kemampuan ini tercermin dalam keterampilan mereka merancang strategi pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral, seperti

penguatan karakter, pembiasaan sikap toleransi, serta penanaman etika sosial di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hadits yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan karakter lintas agama dan budaya di sekolah. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural, di mana lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Dengan pendekatan kontekstual, pemahaman hadits tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi pedoman praktis dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, pendekatan kontekstual membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, misalnya dengan membandingkan pemahaman hadits dengan fenomena sosial kontemporer, seperti kepemimpinan berbasis etika, pemberdayaan masyarakat, atau penegakan nilai kejujuran dan integritas di sekolah. Melalui kajian semacam ini, hadits diposisikan tidak hanya sebagai teks keagamaan yang dipelajari secara teoritis, tetapi sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam merumuskan kebijakan serta praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi salah satu metode penting dalam pemahaman hadits yang mampu menjembatani antara teks normatif dan realitas sosial. Bagi mahasiswa Prodi MPI, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk kompetensi akademik dan praktis yang

dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam modern dan dinamika masyarakat kontemporer.

4. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam studi hadits merupakan upaya mengintegrasikan ilmu hadits dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan, guna menghasilkan pemahaman hadits yang lebih komprehensif dan kontekstual (Muttaqin, 2017; Haisusyi & Supriadi, 2018). Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa hadits tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam.

Melalui pendekatan interdisipliner, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dapat mengaitkan nilai-nilai hadits dengan berbagai isu kontemporer, seperti etika kerja pendidik, kepemimpinan kepala sekolah dan guru, pengelolaan kelas yang efektif, serta pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Dengan demikian, hadits tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai landasan etis dan moral dalam pengambilan keputusan pendidikan dan manajerial.

Penelitian Devi Elsi Susanti dkk. (2018) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran hadits mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang program pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Bentuk implementasi tersebut antara lain pengembangan kurikulum berbasis karakter, perancangan kegiatan

ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam, serta pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menjadikan hadits sebagai sumber nilai dan refleksi pedagogik. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner tidak hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada keterampilan praktis mahasiswa dalam bidang pendidikan.

Lebih lanjut, pendekatan interdisipliner membantu mahasiswa memahami bahwa hadits tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi pendidikan dalam memahami karakter dan perkembangan peserta didik, manajemen pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, serta sosiologi pendidikan dalam membaca dinamika sosial dan budaya masyarakat. Integrasi ini memperluas perspektif mahasiswa dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai moral Islam.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan studi hadits di perguruan tinggi, khususnya di Prodi MPI. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai calon pendidik dan pengelola pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

5. Integrasi Metode Klasik dan Modern

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penguasaan metode klasik dalam studi hadits, khususnya **kritik sanad dan kritik matan**, merupakan **fondasi epistemologis** yang tidak dapat diabaikan sebelum

menerapkan metode pemahaman hadits modern. Kritik sanad berfungsi untuk memastikan validitas periwayatan hadits, sedangkan kritik matan berfungsi untuk menilai kesesuaian substansi hadits dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, akal sehat, serta realitas sosial (Suryadi, 2015; Makhfud, 2018). Tanpa penguasaan dua aspek ini, pemahaman hadits berpotensi bersifat tekstual, ahistoris, dan kurang bertanggung jawab secara ilmiah (Fauziah, 2018).

Integrasi metode klasik dengan metode modern—seperti pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner—menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan studi hadits di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pendekatan tematik memungkinkan hadits dipahami berdasarkan kesatuan tema tertentu, sehingga nilai-nilai normatif dan etis dalam hadits dapat diorganisasikan secara sistematis dan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam (Maulana Ira, 2019; Siti Badiah, 2018). Sementara itu, pendekatan kontekstual berfungsi untuk menjembatani teks hadits dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan pendidikan kontemporer, sehingga pemahaman hadits tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi mampu memberikan solusi praktis bagi problem pendidikan (Hilmi Syukri dkk., 2018).

Lebih lanjut, pendekatan interdisipliner memperluas horizon pemahaman hadits dengan mengaitkannya pada disiplin ilmu lain, seperti manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi, dan ilmu kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai hadits tidak hanya

dipahami sebagai ajaran normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber etika dan moral dalam pengelolaan pendidikan Islam modern (Muttaqin, 2017; Devi Elsi Susanti dkk., 2018; Haisusyi & Supriadi, 2018). Integrasi ini memungkinkan mahasiswa MPI untuk mengkaji hadits secara holistik, kritis, dan relevan dengan kebutuhan institusi pendidikan dan masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, integrasi metode klasik dan modern ini dapat diterapkan oleh mahasiswa melalui beberapa bentuk kegiatan akademik dan pedagogik, antara lain:

1. Menganalisis teks hadits secara ilmiah melalui kritik sanad dan matan sebagai dasar penilaian keotentikan dan validitas makna hadits.
2. Menyusun materi pembelajaran berbasis tema, seperti kepemimpinan, akhlak, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam hadits secara sistematis.
3. Menghubungkan nilai-nilai hadits dengan konteks kehidupan nyata, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi aplikatif, kontekstual, dan bermakna.
4. Mengembangkan program pembelajaran interdisipliner, misalnya pengintegrasian hadits dalam proyek sosial, penguatan pendidikan karakter, manajemen kelas, dan kepemimpinan pendidikan Islam.

Dengan demikian, metode pemahaman hadits yang terintegrasi antara pendekatan klasik dan modern tidak hanya memperkuat kapasitas akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk **kompetensi profesional mahasiswa Prodi MPI** dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan

Islam. Integrasi ini menjadikan hadits sebagai sumber nilai yang hidup, dinamis, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern serta kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penutup

Berdasarkan kajian literatur dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait metode pemahaman hadits Nabi SAW:

1. Kritik Sanad dan Matan merupakan fondasi utama dalam studi hadits. Penguasaan kedua metode ini memungkinkan mahasiswa membedakan hadits shahih, hasan, dan dhaif, serta memahami konteks historis dan sosiokultural teks hadits (Fauziah, 2018; Suryadi, 2015; Makhfud, 2018).
2. Pendekatan Tematik mempermudah integrasi nilai-nilai hadits ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis karakter dan proyek, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun materi ajar yang aplikatif (Maulana Ira, 2019; Muttaqin, 2017).
3. Pendekatan Kontekstual menempatkan hadits dalam latar sosial, budaya, dan kondisi kontemporer. Pendekatan ini membuat pemahaman hadits relevan dengan situasi nyata, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial dalam praktik pendidikan (Hilmi Syukri dkk., 2018; Suryadi, 2015).
4. Pendekatan Interdisipliner memungkinkan integrasi ilmu hadits dengan disiplin lain seperti ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan. Pendekatan ini

memperluas perspektif mahasiswa dalam mengembangkan program pembelajaran inovatif berbasis nilai-nilai moral dan karakter (Muttaqin, 2017; Devi Elsi Susanti dkk., 2018; Haisusyi & Supriadi, 2018).

5. Integrasi metode klasik dan modern (kritik sanad & matan, tematik, kontekstual, interdisipliner) menjadi strategi paling efektif untuk memahami hadits secara kritis, kontekstual, dan aplikatif. Integrasi ini membantu mahasiswa Prodi MPI untuk menerapkan nilai-nilai hadits dalam pendidikan Islam modern dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguasaan metode pemahaman hadits yang terintegrasi tidak hanya membekali mahasiswa secara akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang mampu mentransfer nilai-nilai Islami secara kritis, kontekstual, dan aplikatif.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis hadits yang terintegrasi dengan pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner, serta menguji efektivitasnya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Hal ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu hadits dan pendidikan Islam modern.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). Konsep Pembinaan Pendidikan Karakter. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 12(02), 89–114.
<https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v12i02> Desember.80
- Badiah, Siti. 2018. “Metode Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits.” *Al-*

- Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 12, no. 2: 145–162.
- Fauziah, Cut. 2018. "I'tibār Sanad dalam Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1: 1–18.
- Haisusyi, Helim, dan A. Supriadi. 2018. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hadits." *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2: 101–118.
- Hilmi Syukri, Ahmad, dkk. 2018. "Pendekatan Kontekstual dalam Pemahaman Hadits dan Implikasinya terhadap Istinbath Hukum." *Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 1: 55–72.
- Makhfud. 2018. "Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadits." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1: 87–104.
- Muttaqin, Zainal. 2017. "Metode Kritik Hadis Fazlur Rahman." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 1, no. 1: 23–40.
- Suryadi. 2015. "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2: 215–230.
- Susanti, Devi Elsi, dkk. 2018. "Metodologi Kritik Hadits dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2: 201–220.
- Zuhdi, Muhammad. 2016. "Kajian Hadits dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2: 45–60.